

Research Article

## Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Religius Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta

Lala Marlina<sup>1</sup>, Surya Hadi Dharma<sup>2</sup>, Nurul Fauziah<sup>3</sup>,  
Usep Setiawan<sup>4</sup>, Narkum<sup>5</sup>

1. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, [lalamarlina@gmail.com](mailto:lalamarlina@gmail.com)
2. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, [hadidarmasurya@gmail.com](mailto:hadidarmasurya@gmail.com)
3. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, [nfrn4545@gmail.com](mailto:nfrn4545@gmail.com)
4. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, [usepsetiawan83@gmail.com](mailto:usepsetiawan83@gmail.com)
5. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, [aatobib@gmail.com](mailto:aatobib@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 20, 2024  
Accepted : June 8, 2024

Revised : May 19, 2024  
Available online : June 24, 2024

**How to Cite:** Lala Marlina, Surya Hadi Dharma, Nurul Fauziah, Usep Setiawan, and Narkum. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Religius Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):870-80. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i2.892](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.892).

**Abstract:** This study aims to answer and describe the role played by parents in the education of religious values in children and what are the supporting and inhibiting factors faced by parent in carrying out their role as parents in order to foster religious values in children. The objects in this study were parents and children in Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari using descriptive qualitative research methods which would describe the role of parents towards children in instilling religious values with the data presented as a sample of 24 heads of families from a population of 148. The theoretical analysis used is Glock & Stark theory to reveal the dimensions of diversity. Children aged 10 to 12 years through the role of parents using advice methods, habituation methods, exemplary methods and punishment methods. Based on the results of data analysis it can be concluded that the first role played by parents to instill religious values in children in considered good because with various methods parents try to provide the best role for their children. Secondly, the behaviour shown by children is based on five dimensions of reliability according to theory Glock & Stark that children are quite capable of doing all five dimensions but always need constant from parents.

**Keywords:** Roles, Parents, Values, Religious.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan mendeskripsikan bagaimana peran yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan nilai religius pada anak dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam melakukan perannya sebagai orang tua untuk dapat menumbuhkan nilai religius pada anak. Objek dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang akan mendeskripsikan peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai religius dengan data yang disajikan sampel berjumlah 24 kepala keluarga dari populasi 148. Adapun analisa teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Glock & Stark untuk mengungkapkan dimensi keberagaman anak usia 10-12 tahun melalui peran orang tua dengan menggunakan metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode hukuman. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pertama, peran yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai religius pada anak dinilai baik karena dengan berbagai macam metode orang tua berusaha untuk memberikan peranan yang terbaik bagi anaknya. Kedua, perilaku yang ditunjukkan oleh anak berdasarkan lima dimensi religiulitas menurut teori Glock & Stark bahwa anak cukup mampu melakukan kelima dimensi tersebut namun membutuhkan selalu bimbingan dan perhatian secara terus menerus oleh orang tua.

**Kata Kunci:** Peran, Orang Tua, Nilai, Religius.

## **PENDAHULUAN**

Agama dan religiulitas saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis pada kehidupan manusia yang mempunyai dua hubungan yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan yang menyangkut kehidupan di tengah masyarakat. Oleh karena itu orang yang religius bukan sekedar memiliki keyakinan kepada Allah SWT, namun ia amalkan di kehidupan sehari-hari dengan masyarakat sekitar agar setiap perilakunya bernilai positif. Dengan meyakini kekuasaan Allah SWT dan mengikuti ajaran agamanya. Manusia akan memiliki dorongan untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja, karena untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat harus mempunyai hubungan yang baik secara horizontal dan vertikal, maksudnya baik hubungan dengan Allah SWT maupun dengan manusia lain bahkan lingkungannya. Di lingkungan masyarakat tentu pengamalan nilai religius harus dapat ditanamkan dengan baik karena itu berpengaruh kepada keberlangsungan hidup manusia. Banyak aturan-aturan yang harus ditaati dan diperhatikan sebagai wujud dari nilai religius. Selain itu norma-norma agama yang berlaku menambah kontrol sosial yang ada dimasyarakat, bukan sekedar aturan belaka namun itu menjadi pengaman dalam kehidupan. Manusia harus memperhatikan apa yang ia akan lakukan dan konsekuensinya.

Mengutip dari kompasiana.com terkait berita degradasi moral remaja di tengah arus globalisasi sebagai contoh yaitu kurangnya sikap sopan santun seperti kasus *prank* sembako yang ternyata berisikan batu dan sampah yang dilakukan oleh salah satu oknum youtuber. Selain itu fakta menyebutkan bahwa hilangnya rasa sopan santun kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda disebabkan arus globalisasi sehingga terjadi perbedaan pola hidup masyarakat pada masa kini.

Di zaman modern ini banyak kejadian yang menunjukkan degradasi moral dan asingnya nilai keagamaan, hal ini akan menimbulkan masalah terhadap kelangsungan sistem masyarakat dan masa depan bangsa. Dalam ajaran islam tentu kita harus menjadi orang yang memiliki nilai religius agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, untuk hal ini harus ada peranan orang tua dalam menuntun kehidupan anak kejalan yang benar, orang tua menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara memberi contoh sebagai teladan yang baik bagi anak. Untuk itu hubungan orang tua dan anak harus terjalin

dengan harmonis dan penuh cinta, karena sebagai muslim kita dituntut agar selalu melakukan hal yang baik sesuai dengan syari'at agama.

Religiulitas adalah potensi atau berkeyakinan kepada tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan semesta. Penanaman nilai-nilai keagamaan bukan sekedar pengetahuan saja namun ada nilai yang menjadi pengalaman agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang menjadi bagian dalam masyarakat tersebut tentu harus menanamkan nilai religius kepada anak dari sejak dini. Disinilah peran orang tua yang membentuk dan mengajari anak dengan kebaikan, jika orang tua mengajarkan hal-hal yang baik maka anak akan tumbuh dengan kebaikan itu. Dampaknya, kedua orang tuanya akan hidup dengan berbahagia di dunia maupun di akhirat. Peran keluarga merupakan hal yang paling penting karena merupakan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi bagi seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak. Disinilah peran orang tua yang sangat krusial bagi anak, maka dari itu tanamkanlah nilai-nilai religius dari sejak dini sehingga jika tumbuh dewasa ia akan menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah. Rasulullah SAW. Bersabda yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, majusi atau nasrani.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist yang dikutip dari laman sekolah islam terpadu Al Fatih diatas menunjukkan pentingnya menentukan pendidikan bagi anak seperti menemukan lingkungan yang kondusif untuk menumbuh kembangkan fitrah anak. Lingkungan dalam hal ini bukan hanya berorientasi pada capaian akal saja, tetapi berorientasi juga pada capaian spiritualnya yaitu nilai aqidah dan akhlak yang baik. Setiap orang tua berkewajiban untuk mengarahkan anaknya untuk tidak melakukan hal yang sia-sia seperti mengarahkan untuk tidak menonton dan bermain gadget yang tidak baik, namun usaha yang harus dilakukan oleh orang tua untuk memberikan hiburan bagi mereka diarahkan pada nilai-nilai islami agar terhindar dari hal-hal yang menghancurkan akhlak dan keyakinannya. Karena perubahan dari zaman yang terus menerus berkembang tentu tidak menutup kemungkinan anak mengenal banyak hal di *gadget* seperti bermain *games online*, menonton tiktok ataupun youtube yang tanpa orang tua sadari banyak sekali tontonan yang tidak sesuai untuk anak. Bahkan ketika bermain games dibarengi dengan perkataan kasar disebabkan kalah dan teman bermain gamesnya tidak melakukannya dengan baik. Adapun permasalahan selain pemaparan diatas, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari yang berkaitan dengan nilai religius yaitu:

**Pertama**, dalam hal ideologi atau keyakinan anak mengetahui sebab dan akibat jika tidak melakukan kewajiban sebagai umat islam, seperti jika tidak melaksanakan salat maka akan berdosa. Namun implikasi dari keyakinan yang mereka yakini belum sepenuhnya teraktualisasikan di kehidupan sehari-hari, seperti anak mengetahui bahwa Allah Maha Melihat namun masih saja menunda salat bahkan melewatkannya.

**Kedua**, dalam hal peribadahan anak membutuhkan selalu perhatian dan nasihat dari orang tua untuk melaksanakan salat maupun mengaji. Karena pada usia 10-12 tahun dari segi keagamaan mereka sudah mampu melakukan kewajiban beribadah namun

pengaruh lingkungan dan pergaulan menjadi sangat penting diperhatikan oleh orang tua agar peran yang dilakukan orang tua sebagai pondasi awal yang kuat bagi anak kelak.

**Ketiga**, Dalam hal adab atau akhlak anak terbiasa untuk mengucapkan perkataan yang kasar kepada teman ketika bermain, dan pergaulan inilah yang menjadikan mereka terbiasa untuk melakukannya. Walaupun selalu diingatkan oleh orang tuanya bahwa tidak boleh mengatakan itu, namun pada kenyataannya masih suka berkata kasar, bahkan anak suka melawan jika diberi nasihat oleh orang tua untuk melaksanakan perintahnya.

**Keempat**, dalam hal pengetahuan beberapa orang tua menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan seperti sekolah tingkat dasar yang berbasis agama atau pengajian bertujuan agar anak mereka mendapatkan ilmu agama yang lebih luas. Karena orang tua menyadari bahwa dirinya kurang dalam hal itu. Namun yang menjadi perhatian dan kekhawatiran adalah anak yang tidak ikut mengaji di lembaga pendidikan agama atau pengajian dikarenakan kurang kesadaran untuk mengaji dan lingkungan pertemanannya juga tidak ikut mengaji. Akan tetapi ada beberapa anak yang mengatakan bahwa dirinya mengaji di rumah dengan orang tuanya.

## **METODE PENELITIAN**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan sifat tertentu yang berlangsung pada suatu penelitian yang dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui suatu fenomena tentang peran orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan tujuan agar untuk mengetahui, memaparkan atau menggambarkan peran orangtua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Nilai Religius Pada Anak**

Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan juga sebuah kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai dengan pengamalan ibadah. Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pendidikan agama dan spiritual pada anak yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik pada anak dengan menguatkan keimanan kepada Allah, membimbing anak untuk melaksanakan salat, mengaji dan memberikan pemahaman tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi putra-putri yang soleh dan solehah dan menjadi anak yang sesuai dengan harapan orangtua. Hal ini dikarenakan untuk menghindari perilaku yang negatif apalagi di era yang semakin modern ini, jadi pendidikan agama sangatlah penting untuk diajarkan dan ditanamkan sedari kecil sehingga dari pendidikan yang diberikan oleh orangtua dengan cara membiasakan anak untuk melakukan aktivitas yang baik sehingga waktu yang dihabiskan oleh anak bernilai positif.

Peran yang dilakukan oleh orang tua sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai religius kepada anaknya yaitu salah satu caranya dengan menjadikan para orangtua sebagai sosok orang yang menjadi teladan baik dirumah maupu diluar rumah.

Berdasarkan wawancara dengan responden secara keseluruhan para orang tua sebisa mungkin melakukan hal-hal yang baik di kesehariannya yaitu mencontohkan perilaku yang baik yang berkaitan dengan nilai keagamaan orang tua seperti melaksanakan salat, mengajarkan anak mengaji dan memberikan contoh mengenai cara berbicara dan berperilaku yang baik. Peran yang dilakukan orang tua sebagai teladan bagi anak yaitu dengan cara mengajak anak untuk mengobrol dan membicarakan tentang pentingnya salat, orang tua menjelaskan kepada anak bahwa salat sebagai kewajiban dan menjadi bekal untuk di akhirat. Sehingga dari pembicaraan antara orang tua dan anak secara terus menerus menjadikan anak berpikir dan menguatkan keimanan sehingga anak melaksanakan salat maupun mengaji dengan kesadaran dirinya sendiri.

Secara keseluruhan para orang tua melakukan dengan sebaik mungkin akan perannya sebagai sosok yang menjadi teladan bagi anggota keluarganya terutama anak. Karena tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang tidak baik sehingga keteladanan yang dilakukan di dalam keluarga harus tetap dilaksanakan. Namun peran yang dilakukan oleh orangtua tidak selamanya berjalan mulus ada saja yang membuat hal tersebut menjadi kurang maksimal dikarenakan bekerja sehingga keteladanan yang dilakukan tidak sepenuhnya terlaksana namun hal tersebut menjadi suatu pelajaran yang diambil orang tua agar membenahi kualitas hubungan mereka dengan anaknya agar tidak kehilangan keintiman dari ikatan antara orang tua dan anak.

Selanjutnya peran yang dilakukan orangtua berkaitan dengan metode nasihat untuk menumbuhkan nilai religius pada anak yaitu orang tua selalu mengingatkan untuk salat hal itu menandakan bahwa orang tua berperan untuk pendidikan agama anaknya, hal lain yang menjadi kewajiban orang tua sebagai perannya di dalam keluarga yaitu memilihkan teman yang baik bagi anaknya.

Metode yang dipakai oleh orang tua sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai religius pada anak yaitu sebagai berikut:

#### 1. Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk keimanan, akhlak dan sikap sosial anak. Orang tua memberikan manfaat dengan perkataan yang baik untuk menyadarkan dan mendorong untuk berperilaku yang baik dan selalu diajak untuk berkomunikasi agar anak memiliki pemikiran yang positif. Hal ini terlihat ketika ada ketidak sesuaian dengan aturan islam seperti ketika anak tidak mau salat dikarenakan malas dan sibuk bermain, yang pertama kali dilakukan yaitu memberikan nasihat. Orang tua memberikan perhatian dan menggunakan bahasa yang enak didengar oleh anak sehingga harapan yang diinginkan orang tua terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari yang memiliki anak usia 10-12 tahun secara keseluruhan orang tua menerapkan metode nasihat sebagai cara untuk memberikan pendidikan agama bagi anak yang berkaitan dengan keseharian anak. Orang tua memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan atau mengucapkan perkataan yang tidak baik. Selain itu yang berkaitan dengan hal peribadahan salah satunya yaitu salat masih ada yang suka bolong-bolong selain itu responden lainnya sudah terbiasa namun harus selalu dinasehati agar tidak menunda salat.

## 2. Metode Pembiasaan

Menumbuhkan nilai religius pada anak tidak terjadi begitu saja, namun membutuhkan proses yang cukup lama dengan dibutuhkan peran orang tua untuk membimbing dan memberikan pemahaman yang benar agar pemahaman tersebut mampu anak terapkan secara berulang-ulang sehingga menjadi pembiasaan. Hal ini nampak pada

Bukan hal yang mudah pada anak usia 10-12 tahun untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat islam secara kontinue, walaupun pada awalnya memang sulit bahkan adanya penolakan untuk tidak melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu pendidikan penting dimulai sejak anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu orang tua yang berperan untuk menumbuhkan nilai religius menggunakan metode pembiasaan secara keseluruhan para orang tua menerapkan metode pembiasaan yaitu orang tua mengajarkan anak untuk terbiasa melaksanakan salat, mengaji dan juga berperilaku dan berbahasa yang baik kepada yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya.

## 3. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan proses pencontohan. Anak pada mulanya akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Hal yang ditiru oleh anak adalah perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang yang dihormatinya dan selalu dekat dengannya. Keteladanan ini bisa mereka tiru dari orang tua sebagai *role model* yang pertama bagi anak, bukan hanya orang tua namun lingkungan masyarakat menjadi bagian yang memberi pengaruh pada proses keteladanan anak. Sebagai orang tua dalam mengasuh anak tidak boleh sembarangan, namun harus ada pegangan dasar yang dijadikan pijakan sebagai orang tua dalam mendidik anak.

Orang tua memberikan dasar fundamental terhadap pendidikan anak, orang tua yang bahagia dan bertanggung jawab penuh dalam memperhatikan dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak maka mereka akan tumbuh sesuai dengan harapan. Menikah adalah ibadah terpanjang dan awal pintu dari gerbang dalam memaknai kehidupan secara lebih mendalam dan yang paling penting yaitu membentuk keturunan-keturunan yang berjiwa dan berakhlak islami hingga menuntun orang tuanya ke janah-Nya. Berdasarkan observasi dilingkungan Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening bahwa nampak aktivitas keagamaan yang dilakukan di musala Al-Istiqomah sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk orang tua maupun anak. Kemudian kegiatan keagamaan tersebut seperti pengajian mingguan setiap malam senin yang diisi langsung oleh ustaz sebagai narasumber atau penceramah dan rangkaian kegiatannya seperti mengaji hadoroh, yasinan dan salawat.

## 4. Metode Hukuman

Pada beberapa keluarga diterapkan hukuman sebagai sanksi atau konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan oleh anak. Namun hukuman disini bukan semata-mata untuk membuat anak tersiksa namun orang tua bertujuan agar anak memahami bahwa ketika melakukan kesalahan ada hal yang harus ditanggung atas perbuatannya dan memberikan pemahaman bahwa mereka tidak boleh melakukan hal itu lagi. Maka orang tua ketika anak pulang akan ditanya apakah sudah melaksanakan salat atau belum dan apabila anak menjawab belum maka orang tua juga akan menanyakan alasan kenapa belum melaksanakan salat dan anak menjawab disebabkan terlalu lama bermain. Dan hukuman yang diberikan yaitu dengan cara orang tua menyuruh anak untuk salat dan

tidak boleh keluar kamar sampai salat berikutnya dan menganjurkan anak untuk mengaji dan berdzikir.

Adapula orang tua yang menerapkan hukuman kepada anak jika sedang bermalas-malasan untuk melaksanakan salat maka anak akan diingatkan bahwa ia harus membayar fidyah namun karena anak berpikir bahwa ia tidak memiliki apapun untuk dibayarkan sehingga dari pemikiran itu ia lebih memilih untuk salat dan cara ini bagi keluarga tersebut cukup ampuh sehingga apabila anak mulai malas melaksanakan salat orang tua hanya akan mengingatkan tanpa harus marah dan terlalu banyak bicara. Adapula yang mendidik anak dengan cara mengurangi batas bermain dan membolehkan anak untuk bermain di rumah saja apabila anak melakukan hal seperti berperilaku tidak baik kepada temannya maupun terlalu jauh ketika bermain. Masa anak untuk diam dirumah tersebut orang tua akan terus memberi nasihat dan mengingatkan atuaran bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan dan harus belajar untuk sabar dan mengontrol emosi. Pada dasarnya setiap orang tua mengajarkan anak bahwa setiap perbuatan pasti memiliki akibat dari sebagai konsekuensi hal tersebut sehingga anak diajarkan untuk selalu berperilaku baik dirumah maupun dimana saja.

### **Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan nilai religius pada anak**

Faktor pendukung yang memudahkan dalam menumbuhkan nilai religius pada usia 10-12 tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening yaitu:

#### **a. Motivasi Orang tua**

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menjadi faktor utama, karena orang tualah yang selalu berada di dekat anak. Keluarga menjadikan dasar bagi pengembangan intelektual dan moral pada anak. Karena keluarga menjadi tempat yang paling dekat untuk anak mendapatkan pembelajaran. Motivasi yang diberikan orang tua untuk memberikan dukungan kepada anak dalam hal menumbuhkan nilai religius berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah diberikan penguatan apabila perilaku yang dilakukan anak bersifat positif agar menjadi karakter sehingga nilai-nilai religius itu melekat pada diri anak, contohnya salat lima waktu, mengaji, berbicara yang baik dan mampu mengontrol emosi. Sedangkan jika anak mengalami penurunan dalam hal positif seperti mengaji mulai malas ataupun salat dilalaikan maka orang akan selalu memberikan motivasi secara verbal maupun pujian-pujian yang diberikan kepada anak. Adapun ketika anak melakukan perilaku yang menyimpang maka orang tua memberikan saran dan nasihat agar anak tidak mengulangi suatu perbuatan yang tidak baik.

#### **b. Faktor Pergaulan**

Teman sebaya memiliki peran dalam mengajak temannya untuk berperilaku yang baik atau buruk. Teman sebaya adalah seseorang yang membuat dirinnya merasa nyaman adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka maupun duka. Perkembangan teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup kuat dan hubungan teman yang positif akan membantu melatih sosial emosional anak dimana ia berlatih untuk mengendalikan emosinya, belajar untuk berinteraksi sehingga mereka mampu diterima oleh hubungan pertemanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang berhubungan dengan pengaruh pergaulan bahwa mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya seperti ketika salah satu orang mengaji di tempat pengajian maka teman yang lain pun akan mengaji. Maka teman yang baik yaitu yang mengajak

kepada kebaikan dan mencegah dari melakukan keburukan. Orang tua juga memiliki kewajiban untuk memilihkan teman yang baik bagi anaknya. Hal ini nampak pada saat waktu salat orang tua memastikan bahwa anaknya segera pulang untuk melaksanakan salat. Apabila anak tidak melaksanakan salat maka orang tua menanyakan kenapa tidak salat dan ia pun bertanya tadi bermain dengan siapa.

### **c. Faktor lingkungan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan ditempat penelitian bahwa lingkungan di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening nampak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala Al-Istiqamah seperti pengajian mingguan bagi orang tua dan pemuda dan aktivitas kesehariannya mengenai pelaksanaan salat banyak terlihat anak dan pemuda yang sering bergantian untuk adzan namun hal ini lebih seringnya nampak pada waktu salat magrib dan isya. Untuk salat dzuhur dan ashar biasanya hanya ada beberapa saja tidak sebanyak salat magrib dan isya dikarenakan para pemuda bekerja dan anak-anak melaksanakan salatnya di sekolah masing-masing. Namun masih ada beberapa jamaah yang sering melaksanakan salat dzuhur, asar maupun salat subuh di musala walaupun tidak sebanyak pada waktu salat magrib dan isya. Maka dari faktor lingkungan ini akan menjadi pengaruh kepada anak untuk tertarik melakukan hal yang sama seperti orang-orang yang disekitarnya untuk salat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Jadi peran orang tua memang diperlakukan untuk membantu anak mengembangkan fitrah keagamaanya sehingga tumbuh menjadi anak yang soleh dan solehah.

## **Faktor penghambat dalam menumbuhkan nilai religius pada anak usia 10-12 tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening yaitu:**

### **a. Faktor keterbatasan waktu**

Faktor penghambat yang dialami orang tua salah satunya yaitu keterbatasan waktu orang tua untuk memperhatikan anak dari segi pengasuhan. Saat diwawancarai, para orang tua mengatakan bahwa kendala yang dialami sebagian ibu yaitu kurangnya ketersediaan waktu dalam mengawasi dan membimbing anak disebabkan aktifitas pekerjaan ibu sehari-hari seperti mengerjakan pekerjaan rumah, apalagi yang memiliki anak bayi sehingga perhatiannya berkurang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari 24 sebanyak 6 orang tua menjelaskan bahwa karena pekerjaan rumah dan memiliki anak bayi sehingga peran yang dilakukannya merasa kurang. Selain itu ada orang tua yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya sehingga waktu yang dimiliki berkurang karena waktu yang mereka habiskan yaitu di tempat kerja. Ketika orang tua sibuk dalam pekerjaan rumah maupun sebagai pekerja swasta, anak memiliki kebebasan untuk bermain sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua. Namun sesibuk apapun orang tua tentu akan memberikan yang terbaik bagi anaknya dan orang tua yang sibuk bekerja membantu perekonomian keluarganya tidak sepenuhnya membiarkan anak untuk bebas melakukan apa saja namun upaya orang tua menitipkan kepada saudara dekatnya dan anak diingatkan untuk berperilaku baik. Walaupun adanya saudara seperti nenek, kakak yang membantu dalam pengasuhan dan penanaman nilai religius pada anak namun tidak dipungkiri bahwa anak mendapatkan pengaruh yang sangat besar ketika mendapatkan bimbingan langsung oleh orang tuanya.

### **b. Faktor teman sebaya**

Pertemanan menjadi salah satu faktor penghambat orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak. Orang tua mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh sebagian besar orang tua adalah faktor pertemanan faktor tersebut memberikan pengaruh pada peran dan tanggung jawab orang tua terutama pada anak, orang tua sebaiknya memberikan pemahaman pada anak agar mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Orang tua memberikan pemahaman dan penegasan dari manfaatnya bergaul dengan teman yang baik dan orang tua memiliki kewajiban untuk memilihkan teman yang baik bagi anaknya. Seperti hasil observasi dimana seringkali anak bermain *gadget* untuk bermain games *online* tanpa pendampingan orang tua sehingga perkataan dan emosional anak tidak terkendali disebabkan permainan *games online* tersebut dan mereka bermain dengan teman-temannya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan responden ada beberapa yang menyatakan bahwa mereka tidak mengaji karena temannya pun tidak ikut mengaji.

Teman menjadi salah satu orang berpengaruh bagi perkembangan anak karena mereka sering bermain dan bersama. Apabila anak berada pada lingkungan yang baik dan pertemanannya pun baik maka pengaruh tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak seperti dalam hal perilaku, bahasa maupun kegiatan mengaji.

### **c. Faktor Kesadaran diri**

Salah satu faktor penghambat yang dialami orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak yaitu kesadaran diri dari anak. Individu dengan kontrol diri yang rendah akan menyebabkan seseorang untuk melakukan apapun yang ia senangi walaupun hal tersebut tidak baik bagi dirinya sendiri. Dari hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan atau mencegah dari tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pengendalian diri dan kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat seseorang untuk memiliki keinginan dan semangat untuk belajar. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan responden di RT 10 Kampung Mekarjaya bahwa beberapa anak tidak mengaji di pengajian maupun rumah karena memang tidak mau.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak usia 10-12 tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta sebagai berikut:

1. Peran orangtua yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan nilai religius dan perilaku yang akan membentuk sikap dan karakter pada anak sebagai manusia yang beriman dan bertakwa. Berkaitan dengan nilai religiulitas maka terdapat lima metode sebagai peran dari orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada diri anak yaitu:
  - a). Metode nasihat sebagai cara untuk mendidik anak dan memberi pengajaran mengenai benar dan salah terhadap perilaku kehidupannya sehari-hari sehingga anak dapat menjauhi sesuatu yang dilarang oleh agama maupun aturan yang berlaku dimasyarakat seperti menasehati anak untuk berperilaku sopan, mengingatkan anak untuk salat dan mengaji,dll. b). Metode pembiasaan yaitu cara orang tua yang sudah dilakukan sebagai pembiasaan pada anak untuk mengikuti aturan yang berlaku yang

mencakup agama maupun sosial, seperti terbiasa untuk melaksanakan salat lima waktu, mengaji, mengucapkan perkataan yang baik dan suka menolong. c). Metode teladan yaitu orang tua sebagai sosok pertama dan utama yang berada di dalam keluarga yang mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik agar anak dapat mencontoh kebaikan yang sudah dilakukan oleh orangtua seperti mengajak anak untuk salat, mengaji, mengajarkan perilaku dan berbahasa yang baik. d). Metode hukuman yaitu cara yang diberikan dan diterapkan pada beberapa keluarga sebagai konsekuensi terhadap apa yang dilakukan oleh anak yang bertujuan agar anak dapat mengetahui dan memahami tentang baik dan buruk juga mengajarkan anak agar tidak mengulangi hal yang sama dikemudian hari.

2. Adapun faktor pendukung orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta yaitu: a). Motivasi dari orang tua. b). Pergaulan, c). Lingkungan. Sedangkan faktor penghambat dari orangtua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak yaitu: a). Keterbatasan waktu orang tua, b). Teman sebaya, c). Kesadaran diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak. Jakarta.
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Anggito, A., & Setiawan S.Pd., J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arsyad, Subhi, Saliha, H., & Sulitiyas, U. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan).
- BKKBN. (2020). Delapan Fungsi Keluarga. Jakarta.
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin, P. D. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam, 11* (2).
- Kurnia, K. (2021, Juni 27). *Hadist Hari Ini: Perintah Kepada Anak-Anak untuk Mendirikan Shalat*. Diambil kembali dari GALAMEDIANEWS.com: <https://www.google.com/amp/s/galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/amp/pr-352121565/hadist-hari-ini-perintah-kepada-anak-anak-untuk-mendirikan-shalat>
- Lestari, E. V. (2020, September 30). Diambil kembali dari cekaja.com.
- Lestari, S. (t.thn.). *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Marwiyati, S. (2020, Desember). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA*.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nandy. (2022, Agustus). *Parenting Anak & Prinsip Parenting Pengembangan Karakter*. Diambil kembali dari gramedia.com: <https://www.gramedia.com/bestseller/parenting-anak/>

- Nurdi, S. S. (2022, Juli 2). *Upaya dalam Memaksimalkan Peran Orang Tua Sebagai Motivator Bagi Anak*. Diambil kembali dari kompasiana.com: <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/salsabila74391/62bf857e7062826d2741997b/upaya-dalam-memaksimalkan-peran-orang-tua-sebagai-motivator-bagi-anak>
- Riadi, M. (2022, November 15). *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua*. Diambil kembali dari kajianpustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2022/11/peran-dan-tanggung-jawab-orang-tua.html?m=1>
- Ruli, E. (2020). TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1 (1), 143-146.
- Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tabroni, I., & Juliani, A. (2022, Desember). Peran Orang Tua Dalam Membina Anak Pada Masa Pandemi di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1 (1), 16-22.